

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepiting dan ranjungan merupakan salah satu produk perikanan Indonesia yang memiliki nilai ekspor cukup tinggi. Produk Domestik Bruto (PDB) sektor perikanan Indonesia didominasi oleh nilai ekspor lima komoditas utama yaitu udang, tuna-tongkol-cakalang, ranjungan-kepiting, cumi-sotong-gurita dan rumput laut. Tahun 2017 nilai ekspor kepiting dan ranjungan menempati urutan ketiga terbesar setelah udang dan tongkol-tuna-cakalang dengan nilai mencapai US\$152.739.729 (BPS 2018). Ranjungan dan kepiting berasal dari hasil perikanan tangkap dan perikanan budidaya, dimana volume ekspor Indonesia didominasi oleh hasil perikanan tangkap (65%) dan sisanya dari hasil kegiatan budidaya (PDSPKP 2018).

Kepiting bakau (*Scylla spp.*) merupakan jenis kepiting yang hidup di ekosistem hutan bakau, komoditas kepiting bakau ini memiliki nilai ekonomis yang sangat penting. Kepiting bakau (*Scylla spp.*) termasuk dalam kelompok *Portunidae* yang merupakan salah satu komoditas yang sangat penting di Indonesia dan memiliki sebaran yang sangat luas hampir diseluruh perairan Indonesia (Pratiwi, 2011; Putriningtias *et al.*, 2019). Kepiting jenis bakau (*Scylla spp.*) yang ada di dunia terutama di Indonesia terdiri dari tiga jenis utama dan satu varietas yaitu *Scylla spp*, *Scylla tranquebarica*, *Scylla olivacea* dan *Scylla spp* variatas *paramamosain* (Kholifah *at al.*, 2014; Pratiwi, 2011; Sulistiono *et al.*, 2016). Menurut Desriansyah dkk (2016), Kabupaten Aceh Singkil memiliki luas wilayah 2.185 km² dan berada pada posisi 2^o20'-2^o27'30" LU dan 97^o45'00" BT yang memiliki hutan mangrove (bakau) yang sangat luas dan memiliki potensi menjadi habitat hidup kepiting bakau. Kepiting bakau yang tersebar di pesisir hutan bakau Aceh Singkil sangat berlimbah terutama di empat (4) kecamatan yaitu Kecamatan Singkil Utara, Kecamatan Singkil, Kecamatan Kuala Baru dan Kecamatan Pulau Banyak.

Menurut Bengen (2002) dalam Abdul (2018), ekosistem mangrove merupakan suatu ekosistem peralihan antara darat dan laut, terdapat didaerah tropis

dan subtropis disepanjang pantai yang terlindungi seperti muara, teluk, lekukan pantai, laguna bahkan ditemui mengikuti daerah aliran sungai sampai batas air payau. Hutan mangrove yang berbentuk gantung pada kondisi yang mendukung yaitu faktor biotik dan abiotik. Faktor biotik yang mempengaruhi terbentuknya hutan mangrove adalah adanya flora dan fauna yang hidup di hutan tersebut diantara flora dan fauna tersebut terjadi hubungan dalam dan anatar spesies. Interaksi anatr faktor biotik dan abiotik yang ada di hutan mangrove membentuk suatu ekosistem. Faktor abiotik yang mempengaruhi hutan mangrove adalah iklim (temperatur, angin dan badai, curah hujan dan zona-zona kehidupan) dan edafis yakni geomorfologi mangrove, salinitasi, dan faktor-faktor edafis lain (Champan, 1975 *dalam* Asihing 2011).

Demikian pula kondisi mangrove di Kabupaten Aceh Singkil pada tahun 2015 tercatat seluas 3.141 hektare (BPS Provinsi Aceh, 2015). Hutan bakau atau mangrove di Kabupaten Aceh Singkil menjadi salah satu ekosistem bagi hewan-hewan yang hidup dan bersarang di hutan mangrove termasuk salah satunya adalah kepiting bakau yang berkembangbiak untuk memperbanyak jumlah populasi kepiting bakau secara alami. Hal ini dapat menjadi peluang bagi pelaku usaha kepiting bakau yang akan dibudidayakan menjadi kepiting soka atau kepiting lunak. Kepiting soka atau kepiting lunak memiliki harga yang jauh lebih tinggi dibanding kepiting cangkang keras dengan ukuran yang sama. Menurut Muhammad Nurdin dan Rochim (2010), mahalanya kepiting soka disebabkan oleh cangkang kepiting yang lunak akan memudahkan penggemar untuk menyantapnya.

Sejak berdirinya budidaya kepiting soka yang dilakukan oleh Crab King Gostel Jaya pada tahun 2020, peminat dari produk kepiting soka semakin meningkat. Kepiting soka merupakan nama lain dari kepiting cangkang lunak. Lunaknya cangkang yang dimiliki kepiting ini bukan karena jenis kepitingnya namun lunaknya cangkang kepiting disebabkan kepiting baru melewati tahap pergantian cangkang atau ganti kulit (*moulting*). Cangkang kepiting yang keras ditinggalkan dan muncul cangkang baru yang masih lunak. Cangkang baru yang masih lunak ini juga akan mengeras beberapa saat setelah terjadinya *moulting* (Muhammad nurdin dan Rochimarmando, 2010). Sebaiknya agar cangkang

kepiting tidak mengeras kembali segera diangkat dari dalam air atau tempat budidaya, karena apabila cangkang kepiting mengeras maka akan menunggu waktu lagi untuk melakukan pergantian kulit kembali. Kondisi kepiting dengan cangkang lunak ini banyak diminati oleh konsumen.

Dalam jangka satu tahun tambak satu-satunya yaitu Crab King Gostel Jaya banyak menerima permintaan baik dari dalam maupun luar kota. Permasalahan saat ini adalah keterbatasan tambak budidaya yang dimiliki dan jumlah kepiting yang dibudidayakan tidak dapat memenuhi permintaan pasar tersebut. Terhadap permasalahan yang sedang dihadapi oleh CKGJ membuat pemilik dari usaha kepiting soka ini menjadi kualahan dalam menerima pesanan. Melihat adanya potensi peluang usaha yang gemilang Crab King Gostel Jaya dan didukung oleh *stakeholder* setempat akan membuka lahan tambak baru yang akan dijadikan budidaya kepiting soka sehingga memerlukan strategi yang tepat dalam pengembangannya. Segi ekonomi besarnya modal untuk membangun tambak baru menjadi masalah yang serius sehingga agar dapat berdiri membutuhkan waktu yang lama. Selain itu, lingkungan yang akan menjadi tambak baru cukup jauh dari sungai yang mengandung air payau atau salinitasi (kadar garam) yang baik sehingga memerlukan pengerukkan menggunakan alat berat untuk membuka parit-parit baru. Pembuatan tambak baru atau *ekspansi* ini tidak hanya menjadi tempat budidaya kepiting soka namun mampu menjadi sebuah strategi dalam menjadikan wadah untuk dilakukan peternak bibit kepiting bakau (*Scylla spp.*).

Berdasarkan kondisi tersebut dapat dilakukan pendekatan analisis usaha keberlanjutan yang memadukan berbagai dimensi keberlanjutan seperti dimensi ekologi, dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi kelembagaan (hukum), dan dimensi teknologi perlu dilakukan. Analisis keberlanjutan sangat perlu dilakukan untuk menjadi acuan dalam merumuskan strategi-strategi dan pengembangan usaha budidaya kepiting soka dimasa mendatang sehingga strategi yang telah dirumuskan dapat diimplementasikan dengan baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat ditarik beberapa pokok permasalahan diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana status keberlanjutan agribisnis budidaya kepiting soka di Crab King Gostel Jaya Aceh Singkil?
2. Bagaimana strategi yang dapat dirumuskan untuk menganalisis dan pengembangan status keberlanjutan agribisnis budidaya kepiting soka di Crab King Gostel Jaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa permasalahan diatas, terdapat beberapa tujuan yang ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kondisi dimensi ekologi, ekonomi, sosial, dan kelembagaan (hukum) dan teknologi beserta atribut-atribut lainnya.
2. Untuk menganalisis dan menentukan strategi yang tepat dalam upaya mengembangkan usaha budidaya kepiting soka keberlanjutan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan menjadi sumber informasi bagi masyarakat khususnya masyarakat desa pesisir yang memiliki potensi untuk mengembangkan budidaya kepiting dan terkhusus memberikan manfaat bagi Crab King Gostel Jaya yang merupakan wadah peneliti dalam melakukan penelitian analisis keberlanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi nelayan, peneliti sendiri dan pemerintahan serta pihak-pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholder*) dalam melakukan analisis terhadap budidaya kepiting soka.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mencakup lingkup tingkat Kabuapten Aceh Singkil berupa penelitian studi kasus yang dilakukan di lingkungan Crab King Gostel Jaya Kabupaten Aceh Singkil yang merupakan satu-satunya usaha budidaya kepiting soka (kepiting lunak) dalam Lintas Barat-Selatan Aceh dan saat ini sedang berproses dalam pengembangan (ekspansi tambak budidaya kepiting soka).